

KLASIFIKASI KARAKTER REBABAN GAYA SURAKARTA

Bambang Sosodoro

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Pada dasarnya, penelitian ini menguji konsep yang terkandung dalam *rebaban* gaya Surakarta. Istilah yang berhubungan dengan karakter atau rasa *rebaban*, yaitu seperti: *Prasaja*, *utuh*, *Alus*, *anteb*, *mbranyak*, *sigrak*, *tregel*, *prenes*, *rongeh*, *cakrak*, dan *Berag*. Dalam kehidupan musik Jawa hingga saat ini, fenomena istilah masih sering ditemui. Laporan tentang karakter *rebaban* selalu menunjuk pada seseorang (*pengrebab*). Contoh *Wahyopangrawit*, adalah sosok *pengrebab* cukup populer dan fenomenal dalam masyarakat musik gamelan dengan karakter yang *Alus*. Demikian *pengrebab-pengrebab* lain, pasti memiliki karakter *rebaban* berbeda. Di antara musisi gamelan, umumnya ditemukan karakter *rebaban* yang merupakan representasi dari karakter pribadi, sifat orang tersebut, atau refleksi dari perilaku sehari-hari mereka. Di sisi lain, karakter *rebaban* juga merupakan bagian dari tingkah laku sehari-hari. Adalah bagaimana *pengrebab* berusaha untuk mencocokkan karakter karya musik (lagu/gending), yang pada dasarnya telah dibangun oleh permainan *ricikan*, terutama kerja *ricikan ngajeng*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan karakter *rebaban* berdasarkan pandangan oleh *pengrawit*. Lebih Further, karakter ini diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Secara garis besar, karakter *rebaban* dapat dipisahkan menjadi dua keluarga besar, yang ditumpahkan dan *mbranyak*. Kedua keluarga ini memiliki sub-sub-karakter, yaitu: *Prasaja* dan *Alus* dimasukkan pada seluruh wilayah karakter, sementara karakter *mbranyak* menyertakan karakter: *prenes*, *tregel*, *cakrak*, *rongeh*, dan *Berag*. Di antara karakter ini, ada beberapa perbedaan yang besar, tetapi juga ada beberapa karakter yang dapat dikatakan sama, identik, atau sewarna. Media ekspresi *Rebaban* adalah salah satu dari sekian banyak media di gamelan Jawa. *Rebaban* juga merupakan ekspresi jiwa seniman, melalui permainan tangan dan jari.

Kata kunci: klasifikasi, karakter musik, *rebaban*

Abstract

In essence, this study examines a concept contained in rebaban Surakarta style. In terms that relate to the character or flavor rebaban, such as: prasaja, whole, Alus, anteb, mbranyak, sigrak, tregel, prenes, rongeh, cakrak, and Berag. In Javanese musical life until today, the phenomenon of the terms are still often encountered. Statements about the character rebaban, always pointing at someone (pengrebab). Wahyopangrawit example, is a fairly popular figure pengrebab and phenomenal musical community with the whole character and Alus. Likewise pengrebab-pengrebab others, certainly has character rebaban different. Among musicians, generally found rebaban character is a representation of a personal character, the nature of the person, or a reflection of their daily behavior. On the other hand, the character rebaban also part of working on. Is how the tenants (pengrebab) seeks to match the character of the musical piece, which basically has been built by the games ricikan, especially ricikan working on ngajeng. This study seeks to formulate characters rebaban based on the views by the musicians. Labih Further, these characters are classified or grouped based on its characteristics. Broadly speaking, the character can rebaban dipisahkan into two large families, which is shed and mbranyak. Both of these families have a sub-sub-characters, namely: prasaja and Alus is entered on the whole character of the area, while the character mbranyak include characters: prenes, tregel, cakrak, rongeh, and Berag. Among these characters, there are some that are highly aggregated, but also there are a number of characters that can be said to be similar, identical, or color. Rebaban medium of expression is one of the many mediums in Javanese gamelan. Rebaban also an expression of the artist's soul, through the game hands and fingers.

Keywords: classification, musical character, *rebaban*

Pengantar

Klasifikasi merupakan sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Maka dari itu, klasifikasi bekerja ke dua arah yang berlawanan. Pertama, mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok. Kedua, memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain.¹ Klasifikasi karakter *rebaban* gaya Surakarta dalam studi ini dapat dipahami sebagai upaya mengelompokkan suatu sifat bunyi yang dianggap sewarna atau identik dan memisahkan kelompok tersebut dari kelompok lain yang dianggap berbeda warna.

Di kalangan seniman karawitan (*pengrawit*) berkembang istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut dan membedakan karakter *rebaban* oleh masing-masing *pengrebab*. Istilah-istilah tersebut antara lain: *alus*, *luruh*, *prasaja*, *anteb*, *prenes*, *tregel*, *mbranyak*, *rongeh*, *cakrak*, *bregas/gagah*, dan *berag*. Pada dasarnya karakter-karakter tersebut ada yang bersifat sangat pilah atau berlawanan, namun juga terdapat beberapa yang identik, mirip atau sewarna. Lebih lanjut, setiap karakter *rebaban* tersebut juga memiliki gradasi atau tingkatan tertentu, yang satu sama lain adalah berbeda.

Untuk mempermudah melihat klasifikasi beserta gradasi karakter *rebaban*, terlebih dahulu perlu dibagi menjadi dua kelompok (keluarga) besar. Kelompok pertama adalah karakter yang bersifat halus atau lembut, oleh masyarakat karawitan sering disebut *rebaban alus* (halus). Adapun kelompok kedua adalah karakter-karakter yang berlawanan dengan sifat halus atau lembut. Karakter yang dimaksud sering disebut *rebaban rongeh* atau *mbranyak*. Untuk dapat membuat gradasi karakter-karakter *rebaban* serta memasukkannya ke dalam dua kelompok besar, maka perlu diuraikan pengertian istilah-istilah tersebut terlebih dahulu. Baik secara epistimologi kata, pengertian secara umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maupun pengertian secara musikal.

Luruh, *alus*, *prasaja*, *rongeh*, *mbranyak*, *berag* sesungguhnya adalah istilah-istilah yang berada dalam pemahaman lokus budaya Jawa. Sehingga, dalam kesenian Jawa yang merupakan produk dari budaya itu (Jawa), juga mengenal dan

muncul istilah-istilah tersebut. Dalam seni pedalangan misalnya, bahwa karakter tokoh wayang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu *luruh* dan *lanyap* untuk karakter tokoh putra *alus*, sedangkan untuk tokoh putri adalah *oyi* dan *endhel*. Identifikasi mengenai karakter tokoh wayang tersebut jelas dapat dilihat secara fisik. Untuk karakter *luruh* (atau disebut *tumungkul*) adalah wayang dengan raut muka menunduk, contohnya: *Janaka*, *Rama*, *Puntadewa* (tokoh putra), dan *Sembadra*, *Sinta* (tokoh putri/*oyi*). Adapun karakter *lanyap* (disebut *tumenga*), yaitu wayang dengan arah pandangan mata mendongak, melongok jauh ke depan, contohnya: *Samba*, *Kresna* (tokoh putra), dan *Banowati*, *Srikandhi* (tokoh putri/*endhel*). Selanjutnya, di antara karakter *luruh* dan *lanyap* tersebut masih terdapat sebuah karakter, yaitu *tumanduk* atau *sumuruh*, contohnya: *Irawan*, *Abimanyu*, *Suryatmaja*, dan *Lesmanawati* untuk tokoh putri.²

Perlu diketahui, meskipun beberapa tokoh memiliki karakter yang dikatakan sama (misalnya *luruh*), akan tetapi sesungguhnya di antara tokoh tersebut memiliki tingkatan atau gradasi yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan kedua tokoh yang sama-sama berkarakter *luruh* yaitu antara *Janaka* dengan *Puntadewa*. *Puntadewa* memiliki karakter yang lebih *luruh* atau *semeleh* dibandingkan *Janaka*, karena pengalaman jiwa dan pengalaman tokoh kedua tokoh tersebut berbeda.

Hal serupa juga dapat diamati pada karakter tari *alusan* yang juga dibedakan menjadi dua, yaitu *alusan luruh* dan *alusan lanyap*. Wahyu S.P. seorang seniman tari Surakarta menyatakan, bahwa di luar dua karakter tersebut, juga ditemui karakter-karakter lain seperti: *kenes*, *berag*, *prenes*, dan *tregel*. Munculnya karakter-karakter tersebut semata-mata karena imajinasi dan interpretasi seniman itu sendiri. Misalnya pak Ngaliman ketika menarikan tokoh *Janaka* yang bingkainya adalah *alus-luruh*, karena imajinasi dan interpretasinya berkembang lebih luas, mungkin *luruhnya* bisa mengandung unsur-unsur yang lain yaitu *luruh* tetapi agak *bregas*. Berbeda dengan *luruhnya* pk Maridi yaitu *alus-luruh* tetapi banyak luwesnya, sehingga kesannya seperti gaya perempuan. Selanjutnya, di antara karakter *luruh* dan *lanyap*, terdapat juga istilah *luruh* maupun

oyi tanggung dan *lanyap* maupun *endhel tanggung*. Contohnya tokoh *Banowati* adalah berkarakter *endhel*, akan tetapi *endhel-nya tanggung* (tengah-tengah), berbeda dengan tokoh *Srikandhi* yang lebih *endhel*. Wahyu S.P. juga menambahkan, bahwa patokan-patokan karakter tersebut dapat berkembang dengan ungkapan rasa ketika para penari sedang membawakan tokoh tertentu. Misalnya, *Srikandi-nya* bu Darsi lebih kenes atau lebih *tregel* dibandingkan dengan *Srikandinya* bu Nanik.³

Secara singkat dapat dipahami, bahwa munculnya karakter-karakter atau rasa yang *beragam* tersebut pada dasarnya adalah karena pengembangan imajinasi dan interpretasi oleh setiap penari yang berbeda-beda. Di samping itu, pembawaan atau perilaku oleh penari pada setiap harinya juga menjadi faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi karakter tersebut. Contohnya penari-penari *alus* umumnya diperankan oleh orang-orang yang juga berkarakter halus, *kalem*, dan *anteng*. Bahkan dalam pertunjukan wayang orang, tokoh-tokoh *alus* juga sering dibawakan oleh perempuan.

Luruh

Ditinjau dari epistemologi kata, *luruh* merupakan bahasa *Kawi* yang artinya adalah: *sareh, alon, katon djatmiko*.⁴ Kata *sareh* kiranya dapat disejajar dengan kata *sabar* yang maknanya adalah tidak tergesa-gesa atau dapat menahan hawa nafsu. Dalam kehidupan sehari-hari, *sareh* merupakan bahasa Jawa menengah (*krama ngoko*)⁵ yang masih digunakan oleh sebagian orang Jawa, atau terkadang muncul pada saat tertentu, misalnya sebagai berikut:

- menawi nggulawetah lare menika pancen kedah langkung sareh;*
- sing sareh to pak, sareh;*
- Pak lurah menika menawi ngendikan katon sareh*

Terjemahan Penulis:

- kalau mendidik anak itu memang harus lebih **sabar**
- yang **sabar** pak, **sabar**
- pak lurah itu kalau berbicara nampak **tidak tergesa-gesa**

Kata *djatmiko* sesungguhnya adalah berkenaan dengan tingkah laku/ perilaku

seseorang, yaitu orang yang mengerti sopan satun. Adapun kata *alon* (*krama ngoko*) secara harfiah memiliki makna yang sama dengan kata *sareh*, akan tetapi lazimnya digunakan dalam konteks yang berbeda. Yaitu lebih spesifik berkaitan tentang kecepatan yang berarti pelan (Jawa: *rindik/ ora kesusu*), dan berhubungan dengan suara yang berarti lirih atau tidak keras, misalnya sebagai berikut:

- yen numpak sepeda alon-alon wae*
- yen ngomong sing alon wae, mengko mundak krungu tanggane*

Terjemahan penulis:

- kalau naik sepeda **pelan-pelan** saja
- kalau berbicara **jangan keras-keras**, nanti bisa terdengar tetangga

Luruh atau *ruruh* secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam karawitan Jawa juga digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal *sindhénan* yang berkarakter halus.⁶ Misalnya, pesindhen-pesindhen yang terkenal dengan karakter *luruh* antara lain: Bu Tukinem, Bu Tugini, dan Bu Suparni. Pengertian *luruh* dalam konteks *sindhénan* tersebut dapat dipahami menyangkut tentang warna suara, pilihan *cengkok* dan *wiledan*, serta pembawaan ketika menyindhen. Seperti pernyataan Daladi, seorang vokalis dan guru tembang yang menilai salah satu pesindhen, sebagai berikut. "*Bu tukinem kuwi wiledane lugu, ora aneh-neh, dan gampang ditirukan*" (Bu Tukinem itu *wiledannya* sederhana, tidak macam-macam, dan mudah ditirukan).

Di samping itu, *luruh* juga mengandung makna tenang dan santun.⁸ "Tenang" adalah gambaran seperti air laut yang tidak bergelombang, atau sungai yang mengalir tanpa rintangan. Perumpamaan tersebut jika ditarik dalam persoalan musikal yakni *rebaban*, dapat dipahami bahwa karakter *luruh* adalah mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- lagunya (*cengkok* dan *wiledan-nya*) relatif sederhana;
- suaranya datar, tidak banyak (atau bahkan tidak) bergelombang;
- pergerakan jari (teknik jari) tidak terlalu rumit atau ramai;
- kosokan-nya* (gesekannya *rebab*) mengalir tenang, lembut dan tanpa dinamik (*keras-lirih*);

5. *kosokan*-nya relatif minimalis/ tidak banyak menerapkan teknik *kosokan* yang bermacam-macam.
6. Rasanya cenderung ringan (*entheng*), tidak berat (*anteb*)

Alus

Alus oleh masyarakat Jawa, umumnya digunakan untuk menyatakan sesuatu dan perihal yang menjadi idamannya. Kata *alus* sering muncul dalam pernyataan-pernyataan sebagai ungkapan yang bernilai tinggi, misalnya: dalam tutur kata, tingkah laku, karya manusia, dan gerak tubuh.⁹ Dalam Kamus Jawa *Bausastra*, kata *alus* dapat berarti *ora kasab* (tidak kasar), *becik* (baik), *ora groboh* (tidak ceroboh), *sarwa tata lan sareh* (sopan santun dan sabar), *ora grusa-grusu* (tidak terburu-buru). Penggunaan kata *alus* dalam keseharian tentu akan berkaitan dan tergantung dari konteksnya, misalnya sebagai berikut:

- a. *mejane alus* (mejanya halus)
- b. *tangane alus* (tangannya halus)
- c. *ngomonge alus* (bicaranya halus)
- d. *piyayine alus* (orangnya halus)
- e. *montore suarane alus* (motornya suaranya halus)

Jika dibandingkan dengan *luruh*, kata *alus* jelas lebih lazim dan memasyarakat, meskipun keduanya memiliki makna yang identik. Oleh masyarakat Jawa, kata *alus* dapat digunakan secara lebih luas, misalnya untuk meraba benda, mendengarkan suara, dan melihat tingkah laku atau gerak seseorang. Adapun *luruh* lebih cenderung kepada sifat dan kejiwaan seseorang, daripada hal-hal yang berupa fisik.

Istilah *alus* dalam seni karawitan hampir selalu digunakan sebagai ungkapan yang menyangkut tentang konsep keindahan, maupun kualitas garapan oleh masing-masing pengrawit dalam menyikapi *ricikan*-nya. Garapan yang *alus* umumnya menjadi sebuah idaman dan kualitas yang dianggap baik. Berikut beberapa contoh ungkapan yang dimaksud:

- a. *pak Wakijo kendhangane alus* (pak Wakijo kendhangannya halus)
- b. *pak Wahyu rebabane alus* (pak Wahyu rebabannya halus)
- c. *pak Kamso genderane alus* (pak Kamso

genderannya halus)

- d. *bu Tukinem sindhenane alus* (bu Tukinem sindenannya halus)

Jika dikaitkan dengan *luruh*, sesungguhnya *alus* dapat dikatakan sebagai bagian (sub karakter) dari karakter *luruh*. Di kalangan orang seni (pertunjukan), *alus* dan *luruh* sering disejajarkan dan diartikan sama. Artinya, di antara dua kata tersebut memang digunakan secara bergantian. Maka dari itu, terkadang muncul suatu ungkapan: "*alus kuwi ya luruh*" atau "*luruh kuwi ya alus*" (*alus* itu juga *luruh*, *luruh* itu juga *alus*). Jika kata *alus* lebih sering digunakan adalah hal yang sangat wajar, karena kata tersebut lebih sering kita dengarkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kita mengenalnya ketika masih kanak-kanak. Namun demikian ada yang berpendapat lain, bahwa: "*luruh karo alus kuwi cedhak, tapi ora padha*, jarak kedekatannya memang tidak jelas"¹⁰ (*luruh* dengan *alus* itu dekat, tetapi tidak sama).

Meskipun pernyataan tersebut tidak memberi penjelasan secara lebih lanjut, tetapi patut mendapat perhatian, karena fakta *luruh* dan *alus* dalam *rebaban* adalah berbeda. *Luruh* itu tentu berkarakter *alus*, akan tetapi *alus* belum tentu berkarakter *luruh*. Meskipun secara pengertiannya lebih luas *luruh*, akan tetapi dalam konteks karakter *rebaban*, *alus* memiliki teba yang lebih luas. Hal ini terbukti dalam ungkapan-ungkapan yang menyatakan, bahwa *pengrebab* berkarakter *alus* adalah *beragam*, yaitu *alus* dalam pengertian *alus-prasaja*, *alus-anteb*, *alus-mbranyak*, *alus-tregel*, dan sebagainya.

Prasaja

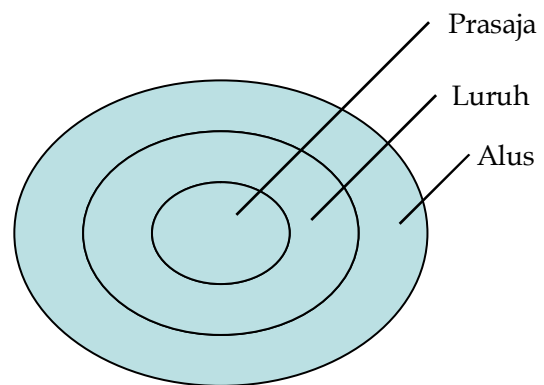
Disebutkan dalam kamus *Bausastra Jawa*, bahwa kata *prasaja* juga disebut *pasaja* adalah berarti *becik* (baik), *tanpa rerenggan*¹¹ (tanpa hiasan). Dalam budaya Jawa, kata *prasaja* sering digunakan sebagai ungkapan (paribahasa), yakni berkaitan dengan pembinaan spiritual, kepercayaan beragama, budi luhur atau kepribadian. Salah satu contohnya sebagai berikut: "*Urip kang prasaja lan aja mung melik gebyar*". Maksud dari ungkapan tersebut adalah, bahwa orang hidup itu hendaknya sederhana, jangan hanya menginginkan hal-hal yang

gemerlap. *Prasaja* secara harfiah berarti sederhana (Jawa: *lugu*). Dalam karawitan Jawa juga digunakan untuk menyebut salah satu hasil garapan yang umumnya cenderung dihubungkan dengan karakter *alus*. Namun demikian apabila dicermati, *prasaja* memiliki unsur khusus, yakni kesederhanaan yang sebenarnya tidak berkaitan dengan *alus*. Artinya, bahwa *prasaja* itu belum tentu berkarakter *alus*. Sebaliknya, *alus* juga belum tentu *prasaja*. Sebagaimana telah diutarakan, bahwa *alus* dapat mengandung unsur *mbranyak* "*lanyap*", *anteb*, *tregel*, dan *prenes*.

Fakta yang ditemui dalam karawitan Jawa, bahwa pengrawit atau sindhen yang mendapat predikat atau sebutan karakter *prasaja*, umumnya adalah individu atau pribadi yang halus. Dengan demikian kiranya lebih tepat jika karakter *prasaja* identik dengan karakter *luruh*, sehingga dapat dipahami bahwa karakter *luruh* bisa mengandung unsur *prasaja*, sedangkan *rebaban* yang *prasaja* adalah juga dapat disebut berkarakter *luruh*. Karakter *prasaja* tentu juga memiliki tingkatan tertentu. Diketahui, bahwa bu Tukinem *cengkok wiledan*-nya lebih *prasaja* dibandingkan bu Parni meskipun mereka sama-sama berkarakter *luruh*.

Karakter *prasaja* (termasuk karakter yang lain) sesungguhnya merupakan manifestasi dari karakter individu. Buktinya, pengrawit-pengrawit dan pesindhen yang garapan riciknya adalah *prasaja*, umumnya adalah orang-orang yang dalam aktifitasnya juga cenderung sederhana, tidak banyak bicara, jika berbicara halus, lembut, dan sering disebut orang yang pendiam. Gambaran mengenai karakter tersebut dapat dilihat pada sosok Mulyono (pak Mul Perot) seorang abdi dalem kraton Surakarta yang *miji* sebagai *pengrebab*. Penilaian terhadap Mulyono yang terkenal dengan *rebaban prasaja* atau *lugu*, menempatkannya sebagai *pengrebab* dengan gaya yang tidak seperti pada umumnya. Bahkan muncul ungkapan seperti berikut. "*Pak mulyono kae rebabane lugu banget*" (Pak mulyono itu *rebabannya* sederhana sekali). Kata sederhana dalam kalimat tersebut dapat dipahami bahwa lagu atau *wiledan rebaban* yang ditampilkan adalah *lugu* (*ora neka-neka*). Di samping itu, juga dapat berarti tidak banyak variasi teknik jari maupun *kosokan*, serta tidak dinamik (Jawa: *ndlujur*).

Dari pemaparan mengenai pengertian *luruh*, *alus*, dan *prasaja*, dapat dirumuskan sementara, bahwa ketiga karakter tersebut kiranya dapat dijadikan dalam satu kelompok/keluarga. Hal itu didasarkan pada sifat/ rasa yang identik, dan pengertian kata dari ketiganya yang memiliki keserasian makna. Dalam studi ini, dipilih kata *luruh* sebagai "induk keluarga", karena pada dasarnya *luruh* dapat mencakup karakter *alus* dan *prasaja*. Jika digambarkan dalam sebuah model, akan ditemukan seperti berikut.



Gambar 1. Model kelompok karakter *luruh*.

Gambar tersebut menunjukkan, bahwa *prasaja* memiliki skala yang relatif paling kecil, dan berada pada kedalaman karakter *luruh*. Adapun karakter *alus*, meskipun merupakan sub dari karakter *luruh*, akan tetapi posisinya berada pada lapisan luar. Artinya sesungguhnya justru lebih kompleks dan luas, karena *alus* dapat mengandung unsur-unsur karakter lain, yang selanjutnya akan dibahas.

Mbranyak

Mbranyak berasal dari kata dasar *branyak* yang mengandung pengertian *lanyap sarta ndangak*,¹² yaitu umumnya dalam hal pandangan mata. Kiranya istilah *mbranyak* dapat disejajarkan dengan pengertian kata *lanyap* dalam karakter tokoh wayang. Dalam karawitan Jawa, istilah *mbranyak* lebih lazim digunakan oleh para pengrawit untuk menyebut sebuah karakter tertentu (umumnya *rebaban*), dibandingkan kata *lanyap*. Sebaliknya, istilah *mbranyak* menjadi kata pengganti atau alternatif dari istilah *lanyap*, baik dalam karakter tokoh wayang maupun tari.

Mereka lebih lazim menyebut dengan kata *lanyap*.

Mbranyak sebagai sebuah karakter *rebaban*, terkadang (atau sering) muncul dalam ungkapan sebagai berikut: “*rebabane alus ning rada mbranyak*” (terjemahan: *rebabannya halus tetapi sedikit mbranyak*), seperti tutur Djumadi ketika menilai rata-rata karakter *rebaban* pengrawit dari daerah Nggombang Klaten.¹³ Pernyataan Djumadi tersebut dapat dipahami, bahwa *mbranyak* sesungguhnya dapat dikategorikan *alus*, akan tetapi memiliki gradasi yang berbeda dengan *alus luruh* seperti pada *rebaban* Wahyopangrawit. Jika demikian, pengertian *mbranyak* tentu dapat disejajarkan dengan kata *lanyap*, sebagaimana dalam tari *alus* dibagi menjadi dua, yaitu *alus luruh* dan *alus lanyap* (atau *alus mbranyak*). Lebih lanjut, hal ini juga diperkuat oleh Wahyu S.P. yang menyatakan “*Mbranyak* atau *lanyap* banyak digunakan dalam tari *alus* putra maupun putri. Pengertiannya hampir sama. Ada yang mengatakan *lanyap*, ada yang *mbranyak*. *Mbranyak* itu *alus* tapi lincah.”¹⁴

Prenes

Dalam Kamus Jawa *Bausastra*, kata *prenes* juga disebut *pernes* yaitu “*pratingkahan kang ginawe-gawe*” (tingkah laku yang dibuat-buat), dan “*lumrahe ngemu rasa miluta*.” Kata *miluta* artinya adalah menarik hati. Jadi, *prenes* juga dapat dipahami sebagai tingkah laku yang sengaja menarik hati seseorang atau sekelompok orang. *Prenes* atau *prenesan* lazimnya digunakan dalam suatu adegan pada cerita wayang. Misalnya adegan Janaka dengan Sembadra dalam lakon “Kangsa Adu Jago”, *prenesane* adalah: Janaka mencubit Sembadra. Maka, *prenes* sesungguhnya adalah juga bercanda (Jawa: *gojekan*).

Dalam permainan ricikan (juga dalam vokal), *prenes* adalah upaya seniman untuk memamerkan diri (Jawa: *gemaib*) atau menunjukkan kebolehan, ketrampilan dihadapan audien. Maka kecenderungannya adalah dekat dengan karakter *berag*, yaitu memiliki kesan riang, gembira. Fenomena *prenes* dalam *rebaban* dapat dijumpai dalam *wiledan* tertentu, yakni menyangkut tentang tafsir oleh *pengrebab* itu sendiri. *Wiledan-wiledan* yang dipandang tidak

seperti umumnya, dan terkadang muncul secara spontan adalah termasuk kategori *prenes*. Misalnya, terdapat ungkapan: *rebabane nyindheni* (artinya menirukan *cengkok* sindhenan). Di samping itu juga ada yang mengatakan: *kemaki*, *kemayu*, atau bahkan *ndagel*, tetapi pada batas-batas tertentu. *Wiledan prenes*, umumnya sering dipertunjukkan oleh *pengrebab* yang telah memiliki virtuositas tinggi.

Prenes dalam konteks karawitan Jawa juga bisa berarti karakter *gendhing* yang tentu telah dibangun oleh permainan ricikan melalui interpretasi para pengrawit terdahulu. Misalnya untuk menyajikan *gendhing-gendhing* yang lazim ditafsir *prenes* seperti *gendhing Onang-onang* dan *Pangkur*, maka para pengrawit berusaha menyesuaikan karakter tersebut. *Prenes* pada akhirnya juga dapat mengarah dan mencapai klimaknya menjadi karakter *gecul* seperti *ladrang Mandraguna* dan *Gegot*. Tentunya, tergantung oleh penggarapnya. Dengan demikian, *prenes* sesungguhnya adalah bagian dari *garap*.

Tregel

Disebutkan dalam kamus Jawa *Bausastra*, bahwa kata tersebut juga disebut *tergal* yang artinya adalah *grusa-grusu* (terburu-buru). Jika melihat maknanya, kata *tregel* memang memiliki konotasi negatif, yaitu sesuatu yang dipandang kurang baik oleh masyarakat Jawa, karena bukan merupakan perilaku yang dianggap ideal atau yang didambakan seperti *alus* dan *prasaja*. Namun demikian pengetahuan *tregel* dalam karawitan adalah tidak sempit, melainkan berkembang dan bermakna lebih luas. Yaitu dapat menyangkut tentang gaya seseorang (khususnya sindhen) dalam membawakan atau melantunkan lagu melalui *wiledannya*. Seperti yang disampaikan Daladi (seorang vokalis dan guru sindhen), bahwa *tregel* dalam vokal mengandung pengertian sebagai berikut.

- *nyuara sing sok cepet*, (bersuara yang terkadang cepat)
- *cekat- ceket* (bergegas/ cekatan), dan
- trampil.

Daladi juga menambahkan, bahwa *tregel* adalah terdapat dalam karakter *mbranyak*.¹⁵

Artinya merupakan sub karakter *mbranyak*. Seperti penggunaan teknik *gregel* dalam sajian vokal, juga dapat menjadikan karakter *tregel*. Jadi, *tregel* memang dapat dikategorikan sebagai karakter *mbranyak*, akan tetapi karakter *mbranyak* adalah belum tentu *tregel*.

Tingkatan-tingkatan *tregel* dalam penyajian vokal, tentu juga bermacam-macam. Yaitu ada yang *tregelnya* relatif sederhana atau umum, namun juga bisa sangat *tregel*. Darsono (vokal) mengidentifikasi, bahwa *tregel* pada dasarnya adalah vibrasi (getaran) tertentu. Ia memberi contoh karakter *tregel* pada sosok *sindhen* seperti Tambang Raras dan bu Marmi, yaitu suara yang *kedher* atau *ngetril*. Seperti contoh bu Tukinem, adalah tidak memiliki *tregel*, sehingga beliau dikategorikan *luruh*.¹⁶

Berkaitan dengan istilah tersebut, Bambang Suwarno menyatakan bahwa *tregel* memiliki kecenderungan sifat-sifat yang umumnya terdapat pada sosok perempuan, seperti: *kemewat*, *nggemeske* (menggemaskan) *kenes*, *kemayu* (genit). Dalam tokoh wayang putri, sifat-sifat tersebut disebut *endel* (seperti tokoh *Banowati* dan *Srikandhi*).¹⁷ Juga dalam hal gerak tari, *tregel* adalah pembawaan penari yang mencoba memamerkan erotiknya. Seperti contoh tarian bu Laksminta Rukmi ketika menarikan bedhaya, yaitu terdapat unsur *tregelnya* pada gerakan- gerakan tertentu.¹⁸ Singkatnya, *tregel* adalah sifat yang sangat bertolak belakang dengan karakter *luruh*.

Cakrak

Dalam praktik musikal karawitan Jawa, *cakrak* adalah sebuah istilah berkaitan dengan karakter tertentu, yang hampir selalu dihubungkan dengan kesan rasa gagah dan lugas atau tegas. Sebagian pengrawit juga sering mensejajarkan istilah *cakrak* dengan *bregas* atau *sigrak*. *Cakrak*, *bregas* atau *sigrak* memang secara wujud garapan "*rebaban*" dapat dikatakan sama. Namun demikian jika ditinjau dari arti kata, sesungguhnya ketiga istilah tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda. *Sigrak* dalam bahasa Jawa adalah *sarwa tjoekat* (*ora aras-arasen*),¹⁹ artinya tidak lesu atau tidak bermalas-malasan. *Sigrak* juga mengandung pengertian ramai dan bersemangat, sehingga memiliki kesan gembira.

Lain halnya dengan *bregas*, yaitu identik dengan kesan rasa gagah, sedangkan *cakrak* sekiranya hanya sebagai kata ganti dari sifat yang tegas atau lugas.

Sesungguhnya, kata *cakrak*, *bregas*, dan *sigrak* adalah bukan istilah dalam musik, melainkan kata pinjaman yang lazimnya digunakan untuk menyebut tentang tingkah laku atau gerak (Jawa: *solah bawa*) seseorang. Munculnya istilah-istilah tersebut sebagai sebuah karakter *rebaban*, tentu semata-mata untuk membedakan keberagaman rasa *rebaban* oleh masing-masing *pengrebab* yang satu sama lain adalah berbeda.

Faktanya, di antara ketiga istilah tersebut, adalah *bregas* yang sering atau umum digunakan oleh para pengrawit untuk menyebut karakter *rebaban*, misalnya: "*pak Marto rebabane bregas*", *pak Wahyu alus ning bregas*. Meskipun demikian, istilah *cakrak* juga terkadang muncul, misalnya: "*Pak Raji rebabane cakrak*", artinya bahwa *wiledan* serta pembawaan (Jawa: *cak-cakane*) *rebaban* yang ditampilkan Suraji adalah tegas dan lugas. *Cakrak* dalam kalimat tersebut juga mungkin mengandung unsur *bregas* dan *sigrak*. Dengan demikian, *cakrak*, *bregas*, dan *sigrak* adalah memiliki keserasian makna.

Rongeh

Kata *rongeh* dalam Kamus Jawa *Baoesastra* berarti "*ora anteng*" (tidak tenang), "*tansah polah*" (selalu bertingkah atau banyak gerak).²⁰ Juga disebutkan oleh Prawiroatmadjo, *rongeh* berarti lincah. Dalam budaya Jawa, kata *rongeh* umumnya memiliki konotasi yang kurang baik atau kurang ideal, yakni berkenaan dengan tingkah laku orang yang dianggap melampaui batas-batas norma atau etika. Meskipun jarang ditemui dalam bahasa sehari-hari, *rongeh* adalah merupakan ungkapan rasa dari seseorang yang mengandung unsur negatif, misalnya sebagai berikut: "*wong wedok kuwi kok rongeh banget, senengane lirak-lirik*" (perempuan itu *rongeh* sekali, kebiasaannya melirik kesana-kesini).

Dalam seni tari misalnya, gerakan atau *joged rongeh* juga dipandang memiliki unsur yang negatif, sehingga dianggap bukan merupakan kualitas gerak tari yang ideal atau yang dicita-citakan. Terkecuali, memang memerankan tokoh

dalam adegan lawak atau dagelan (misalnya: *punakawan*, *togok-mbilung*, dan sebagainya). Berbeda dengan dunia pewayangan, pengertian *rongeh* yaitu lebih kepada sifat tokoh, bukan fisik dari tokoh. Artinya, tokoh yang berkarakter lanyap belum tentu *rongeh*. Sebaliknya, tokoh raksasa seperti Kumbokarno meskipun bukan berkarakter *luruh*, akan tetapi sifatnya *halus*.

Istilah *rongeh* justru berkembang dan lebih sering digunakan dalam karawitan Jawa, yakni untuk menyebut suatu karakter (*rasa*) *rebaban*. *Rongeh* dalam konteks karawitan bukan merupakan hal yang dianggap negatif atau kasar, melainkan lebih luas pengertiannya. Yaitu sebuah ungkapan untuk menilai sajian *rebaban*, seperti contoh berikut:

- *pak Marto rebabane rongeh banget*
- *pak Cip kae rebabane alus ning rada rongeh,*
- *yen pak Panca kae luwih rongeh saka pak Marto,*

Jika menyimak ungkapan-ungkapan tersebut, *rongeh* adalah karakter yang berlawanan dengan karakter *luruh*. *Rongeh* dalam *rebaban* setidaknya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- *wiledane akeh*
- *wiledane macem-macem,*
- *sugih wiledan, (kaya wiledan)*
- *wiledannya tidak umum*

Berag

Setelah memahami pengertian tentang istilah *mbranyak*, *prenes*, *tregel*, *cakrak*, dan *rongeh*, berikut adalah penjelasan istilah *berag* sebagai istilah yang terakhir dalam pembahasan ini. Secara harfiah, *berag* berarti riang dan sangat gembira. Sebagaimana disebutkan dalam kamus Bausastra Jawa, bahwa *berag* mengandung pengertian: *katon seneng, lan bungah, birahi*. Sebagian masyarakat karawitan, pada umumnya memahami *berag* sebagai sebuah karakter gendhing. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa terwujudnya karakter *berag* pada gendhing adalah terbangun dari permainan ricikan. Artinya bahwa fenomena *berag* pada gendhing dapat dijumpai garap ricikan, terutama ricikan *garap ngajeng* (seperti: *rebab*, *kendhang*, *gender*, *bonang*, dan *sindhen*). Sebagai contoh:

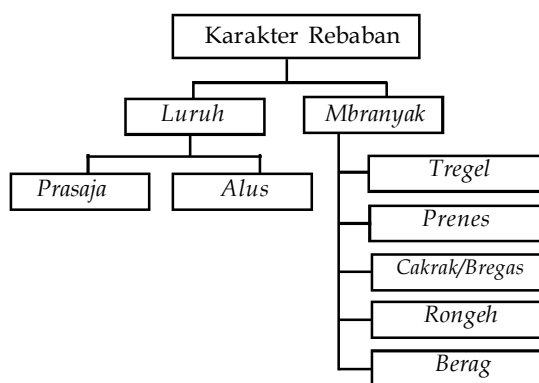
- Teknik *imbal-sekaran* dalam bonangan;
- *Kendhangan ciblon* (*gambyakan* atau *kebar*);
- *cengkok-cengkok* dalam genderan (misalnya: *onang-onang* bagian *inggah kenong* 1 dan 2 pada gatra 3 sebelum *andhegan* atau *mandheg* (berhenti) menjelang *kenong*;
- *Wiledan-wiledan* pada *rebaban* (misalnya dalam *pathetan*, *wiledan putut gelut*, *ayu kuning*, dan sebagainya); serta
- *Senggakan-senggakan* dalam *garap ciblon* yang dibawakan oleh vokalis putra (sering disebut *gerong*). Selain itu, juga termasuk *gendhing-gendhing dolanan* (seperti: *Pedhisil*, *Koning-koning*, *Menthok-menthok*) yang suasana musikalnya adalah riang dan gembira.

Selain sebagai karakter/ sifat/ atau rasa gendhing, istilah *berag* juga digunakan untuk menyebut karakter *rebaban*. Secara mendasar, pengertian *berag* dalam *rebaban* adalah dapat menyangkut dua hal. Pertama *berag* sebagai pengetahuan *pengrebab* tentang karakter gendhing, kedua adalah sebagai karakter *rebaban* (bawaan) yang bersifat sangat individu. Sebagai pengetahuan dimaksudkan bahwa *pengrebab* dalam menggarap gendhing kaitannya dengan membuat *wiledan* dan *cengkok*, terkadang berusaha untuk menyesuaikan karakter gendhingnya, sebagaimana telah disepakati oleh masyarakat karawitan tradisi. Terkait dengan hal tersebut, Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa karakter gendhing Jawa oleh para pengrawit diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain: gendhing *regu* (wibawa), *tlutur* (sedih), *sigrak* (gembira), *gecul* (lucu), *prenes* (asmara), *gobyok* (ramai, dan segar menghibur), dan *sereng* (marah). Meskipun demikian, mungkin juga tidak sedikit *pengrebab* yang “menghiraukan” karakter gendhing tersebut. Artinya mereka menyikapi semua gendhing adalah hampir sama. Seperti contoh *rebaban* Wahyopangrawit, banyak yang berpendapat bahwa antara gendhing sedih, *prenes*, *gecul*, dan *regu* rasanya ialah hampir sama, yakni *alus* dan *ndlujur* (datar). Di sisi lain, *berag* adalah upaya *pengrebab* untuk menghidupkan *gendhing*. Dengan potensinya itu, akhirnya juga menentukan kualitas dari sajian *gendhing*.

Seperti yang telah disampaikan, bahwa *berag* juga dapat merupakan karakter bawaan

yang pada dasarnya bersifat individu. Artinya, bahwa karakter tersebut selalu melekat pada *pengrebab*. *Berag* dalam hal ini kiranya bukan berarti gembira, melainkan birahi dalam hal garap. Yaitu seperti "pamer" kekayaan garap, sebagaimana garap rebab menjadi acuan garap genderan dan sindhenan. *Pengrebab* yang berkarakter *berag* memang tidak banyak dijumpai, Suraji adalah salah satu contoh *pengrebab* yang *berag* dalam garap dimaksud. Selain dalam garap *gendhing*, *berag* juga dapat menyangkut hal teknik, yaitu ketrampilan jari dan *kosokan*, contohnya *rebaban* Martopangrawi. Jadi secara singkat dapat dipahami, bahwa birahi atau *brahi* adalah memiliki nuansa ingin menonjolkan diri dan mempertunjukkan sesuatu yang istimewa.

Karakter *berag* bisa dikatakan sebagai karakter yang berada pada tingkat atau level "teratas". Yaitu sifat yang lebih ramai (Jawa: *luwih rowa*) dari karakter *rongeh*, meskipun keduanya jika ditinjau dari pengertian katanya adalah berbeda. *Rongeh* adalah belum tentu berkarakter *berag*, akan tetapi *berag* mengandung unsur *rongeh*. Dengan demikian, karakter *berag* adalah terdapat dalam sub karakter *rongeh* dan dapat digolongkan dalam keluarga karakter *mbranyak*. Setelah mengupas secara satu persatu istilah-istilah dalam karakter *rebaban*, selanjutnya dapat dipilah-pilahkan dan diklasifikasikan menurut sifatnya. Lebih jelasnya, klasifikasi karakter *rebaban* tersebut dapat diwujudkan dalam model di bawah ini.



Gambar 2. Model Klasifikasi Karakter Rebaban.

Pada dasarnya model tersebut adalah wujud penyerdehanaan mengenai klasifikasi karakter *rebaban*, berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan. Pemilihan dua kata antara

luruh dan *mbranyak* sebagai kepala keluarga karakter, sebenarnya hanya sekedar untuk mewakili nama-nama karakter yang telah dipisahkan berdasarkan pengertian dan ciri-cirinya. Kedua kata tersebut dipandang serasi sebagaimana pengertian *luruh* dan *lanyap* pada karakter tokoh wayang, yaitu *luruh* (menunduk), *lanyap* atau *mbranyak* adalah mendongak. Untuk melihat perbedaan antar karakter khususnya pada kelompok (keluarga) karakter *mbranyak*, lebih jelasnya dapat dilihat pada rangkuman di bawah ini.

<i>Mbranyak</i>	<i>Tregel</i>	<i>Prenes</i>	<i>Cakra</i>	<i>Rongeh</i>	<i>Berag</i>
1	2	3	4	5	6
ada unsur <i>alus</i> tetapi lincah, rasanya renyah, lebih <i>sigrak</i> , <i>lanyap sarta ndangak</i> (seperti karakter <i>lanyap</i> dalam tokoh wayang), umumnya dalam hal <i>polatan/ pandangan</i>	merupakan sub dari <i>mbranyak</i> , lincah, ada sifat perempuan, <i>kenes</i> atau <i>kemayu</i> (genit), menggemaskan <i>wiledan</i> sulit ditebak, ada unsur memerkan erotis, <i>cekat-ceket</i> (cekatan), <i>trampil</i> , dan menarik	identik dengan <i>tregel</i> , lincah, rasanya segar, <i>semu gojek</i> (bercanda), beruansa meledek, memerkan kemolekan, dan menarik hati	Lugas, tegas, gagah, <i>bregas</i>	Banyak gerak (jari maupun <i>kosokan</i> , banyak ornamen hias (<i>gregel</i> , vibrasi), ada dinamikanya, <i>wiledan</i> tidak seperti umumnya, tidak tertata, terkadang muncul spontan	Birahi/ <i>brahi</i> (senang) memamerkan <i>Wiledan/ ketrampilan</i> jari, <i>garap gendhing</i> , rasanya sangat riang, gembira sekali, bersemangat, ada unsur erotis, lebih ramai dari <i>rongeh</i> .

Tabel 1. Daftar Rangkuman Pengertian Karakter-Karakter Rebaban.

Setelah mendapatkan pemahaman mengenai klasifikasi karakter *rebaban* gaya Surakarta, selajutnya perlu diketahui nama-nama *pengrebab* atau seniman karawitan yang diakui (atau pernah diakui), baik oleh masyarakat karawitan secara umum maupun pada wilayah atau kelompok tertentu.

No	Nama <i>Pengrebab</i>	aktifitas/ instansi/ kelompok/	Keterangan
1.	Demang Bremara	RRI SKA	Meninggal
2.	Puspalalita	RRI SKA	Meninggal
3.	Pancapangrawit	RRI SKA	Meninggal
4.	Gunapangrawit	RRI SKA	Meninggal
5.	Martopangrawit	Kraton-Konser-ASKI	Meninggal
6.	Mul Waliyem	RRI Jakarta	Meninggal
7.	Ciptasuwarso	RRI SKA	Meninggal
8.	Darso "Cothil"	Djagalan	Meninggal
9.	Wahyopangrawit	RRI SKA	Meninggal
10.	Kamsu	RRI Jakarta	Meninggal
11.	Mulyono	Kraton Surakarta	Meninggal
12.	Ki Mujoko Joko Raharjo	Nggombang Klaten	Meninggal
13.	Ki Sigit Gandadiharjo	Klaten	Meninggal
14.	Dalimin	RRI SKA-Mangkunegaran	Meninggal
15.	Walidi	ASKI-SMKI	Meninggal
16.	Mujiono (PDMN)	Mangkunegaran	Meninggal

17	Ki Saguh	Nggombang/ Condong Raos	Hidup
18	Suyadi	RRI SKA-Mangkunegaran	Hidup
19	Sri Hastanto	ASKI	Hidup
20	Harjito	ASKI/ Amerika	Hidup
21	Slamet Suparno	ASKI	Hidup
21	Supanggih	ASKI	Hidup
23	Djumadi	Kraton Surakarta	Hidup
24	Saptono	Kraton Surakarta	Hidup
25	Gendhon	Klaten	Hidup
26	Muryono	Klaten	Hidup
27	Panggyo	STSI Surakarta	Hidup
28	Suraji	STSI Surakarta	Hidup
29	Ngahono	Sriwedari Surakarta	Hidup

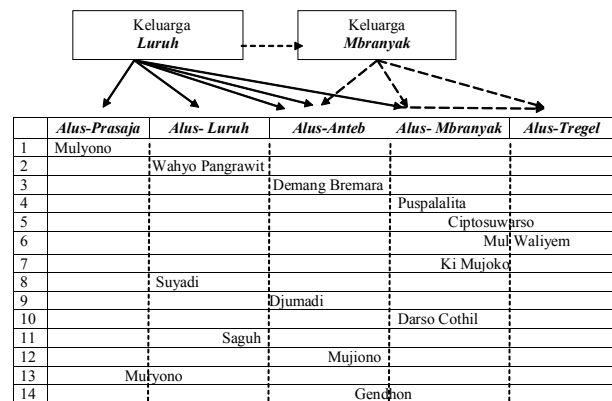
Tabel 2. Daftar Nama-nama Pengrebab.

Nama-nama *pengrebab* yang telah disebutkan adalah seniman-seniman karawitan yang berdomisili dan beraktifitas (berkarawitan) di wilayah Surakarta, serta beberapa di Jakarta (RRI). Selain nama-nama tersebut, tentu masih terdapat beberapa (atau mungkin banyak) *pengrebab* yang belum sempat disebutkan. Setidaknya nama-nama tersebut telah mewakili peta *pengrebab* gaya Surakarta yang kebanyakan berada di Surakarta dan sekitarnya. Baik dari lingkungan akademis maupun seniman alam, bahkan para dalang yang juga diakui sebagai *pengrebab* handal.

Mencermati tabel tersebut, bahwa sebagian besar dari mereka adalah sebagai pegawai atau pengrawit RRI. Di samping itu mereka juga mengabdikan diri di Kraton Surakarta maupun Pura Mangkunegaran, sebagai abdi dalem pangrawit. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian dari mereka juga berprofesi sebagai seniman praktisi atau *pengrebab* profesional. Yaitu mengais rejeki dengan menjadi *pengrebab* pada kelompok-kelompok karawitan, baik karawitan untuk keperluan mandiri (*klenengan*), maupun sebagai *pengrebab* dalam pertunjukan wayang kulit. Misalnya menjadi *pengrebab* Ki Anom Suroto atau Ki Manteb Sudarsono. Hal tersebut tentu berbeda dengan Martopangrawit, Djumadi dan beberapa lainnya yang lulusan ASKI Surakarta, adalah lebih sebagai guru rebab daripada pemain rebab. Baik sebagai guru di Konservatori (SMKI), atau di ASKI (ISI) Surakarta.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa setiap *pengrebab* adalah memiliki karakter atau *rasa* yang berbeda-beda. Dari sejumlah

pengrebab yang telah disebutkan, terdapat karakter yang dapat dikatakan mirip atau sewarna, namun juga ada yang sangat “bersebrangan”, sebagaimana antara karakter *luruh* dan *rongeh*. Beberapa *pengrebab* dari RRI misalnya, adalah memiliki kecenderungan karakter *rebaban* yang hampir sama, meskipun satu sama lain memiliki ciri khas atau keistimewaan yang berbeda-beda. Hal itu sangatlah wajar, karena karakter *rebaban* seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (atau kelompok) karawitan. Di sisi lain adalah hal yang biasa, seorang *pengrebab* mengkiplat atau mengidolakan para seniornya. Karena keberagaman karakter individu, akhirnya muncul pribadi-pribadi dengan identitas yang satu sama lain adalah berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa contoh nama-nama *pengrebab* dengan karakter *alus*.



Tabel 3. Klasifikasi Pengrebab (Kelompok Luruh) Berdasarkan Karakternya Rebabannya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa karakter *alus* pada dasarnya merupakan sub karakter *luruh* yang tebanya adalah relatif luas. Dikatakan demikian, karena fakta dalam karakter *alus* terdapat “karakter-karakter sisipan” atau penekanan yang beragam, misalnya: *alus-prasaja*, *alus-luruh*, *alus-anteb*, *alus-mbranyak*; *alus-tregel* atau *alus-prenes*.

Beberapa *pengrebab* yang “mengkiplat” para seniornya, seperti yang telah disinggung sebelumnya, jika diamati akan membentuk semacam rantai, seperti contoh berikut ini: Mul Waliyem--> Ciptasuwarso--> Puspalalita--> Demang Bremara. Meskipun karakternya sejenis,

akan tetapi seperti apa yang nampak pada tabel, bahwa satu sama lain memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Sejumlah *pengrebab* juga menunjukkan karakter yang berbeda dengan *pengrebab-pengrebab* tersebut. Seperti Mulyono, Wahyopangrawit, Muryono adalah berkarakter *alus luruh*, yang juga mengandung unsur atau dekat dengan karakter *alus prasaja*. Adapun *pengrebab-pengrebab* yang tidak tercantum dalam tabel karakter keluarga *luruh*, yaitu mereka yang dipandang berkarakter *mbranyak*. adalah berkarakter *alus luruh*, yang juga mengandung unsur atau dekat dengan karakter *alus prasaja*. Adapun *pengrebab-pengrebab* yang tidak tercantum dalam tabel karakter keluarga *luruh*, yaitu mereka yang dipandang berkarakter *mbranyak*. Adalah Pancapangrawit; Martapangrawit; Gunapangrawit; Dalimin; Sri Hastanto; Supanggih; Saptono; dan Suraji. Berikut klasifikasinya berdasarkan karakternya.

<i>Mbranyak-Rongeh</i>	<i>Rongeh-Anteb</i>	<i>Cakrak/Bregas-Berag</i>	<i>Rongeh-Berag-Bregas</i>
1	2	3	4
Supanggih	Gunapangrawit	Suraji	Pancapangrawit
Saptono	Dalimin		Martopangrawit
Sri Hastanto			

Tabel 4. Klasifikasi *Pengrebab* (Kelompok *Mbranyak*) Berdasarkan Karakternya *Rebabannya*.

Pengelompokan *pengrebab* berdasarkan karakternya tersebut, hanyalah sekadar upaya untuk memetakan secara garis besar keberagaman karakter *rebaban* oleh masing-masing *pengrebab*. Faktanya, seperti yang telah disinggung berulang kali bahwa setiap *pengrebab* memiliki identitas, gaya, keistimewaan, kelebihan, dan kekhasan yang satu sama lain adalah berbeda. Artinya tidak ada yang sama persis, melainkan yang ada hanya sewarna atau mirip. Seperti contoh pada kolom 1 (yaitu: *mbranyak-rongeh*), meskipun Supanggih, Saptono, Hastanto berada dalam satu kolom, akan tetapi kadar *rongeh*nya adalah berbeda-beda. Di antara ketiga *pengrebab* tersebut, Hastanto paling *rongeh* karena karekter *rebabannya* mirip (atau mengiblat) *rebaban* Martapangrawit. Adapun Supanggih lebih *rongeh* dibandingkan Saptono, karena salah satu teknik jari yaitu vibrasi yang

digunakan adalah berbeda. Meskipun dikatakan *rongeh*, sesungguhnya ketiga *pengrebab* tersebut tetap memiliki unsur *alus*, sebagaimana bahwa karakter *mbranyak* adalah juga mengandung unsur *alus*. Akan tetapi *alusnya* tersebut tentu berbeda dengan *alusnya* Wahyopangrawit.

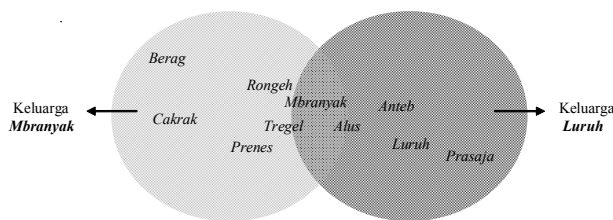
Untuk kolom ke 4 disebut karakter *rongeh-berag-bregas*, adalah merupakan karakter *rebaban* yang suasananya “paling ramai”. Pengertian ramai adalah menyangkut *wiledan*, teknik-teknik jari, serta *kosokan* yang cenderung lebih banyak atau variatif dibandingkan dengan karakter *mbranyak-rongeh*. Catatan mengenai kedua *pengrebab* tersebut, sering dikatakan bahwa *rebaban* Martapangrawit seirip dengan Pancapangrawit. Seperti yang dituturkan oleh Djumadi, Mungkin Martapangrawit sedikit banyak dipengaruhi oleh *rebaban* Pancapangrawit, yang juga diakui sebagai gurunya. Djumadi juga menambahkan, bahwa Pancapangrawit lebih *rongeh-berag* dibanding Martopangrawit, dan menyebut *rebaban* Pancapangrawit memiliki unsur seperti “kamaki”

Pengrebab-pengrebab yang masuk pada kolom 3 dan 4, adalah mereka yang karakter *rebabannya* berada di tengah-tengah antara karakter *mbranyak-rongeh* dan *rongeh-berag*. Dalimin dan Gunapangrawit meskipun karakternya bisa dikatakan relatif sama (atau mungkin juga tidak), akan tetapi mereka memiliki rasa *anteb*. Adapun Suraji lebih kepada karakter *cakrak* yaitu lugas dan tegas, juga *berag* dalam hal garap.

Kesimpulan

Demikian pembahasan mengenai kedua keluarga karakter antara *luruh* dan *mbranyak*. Pengelompokan *pengrebab* berdasarkan karakternya seperti yang telah dijabarkan dalam tabel-tabel tersebut adalah sebuah gambaran global. Artinya masih perlu diteliti lebih lanjut. Bahkan, untuk menguak sebuah karakter salah satu *pengrebab* saja, perlu kesempatan tersendiri. Klasifikasi tersebut memang bukan merupakan sesuatu yang mutlak atau pasti, akan tetapi bersifat lunak dan lentur. Artinya, bahwa pandangan ini akan sangat mungkin dikembangkan lagi oleh para peneliti pada studi-studinya .

Perlu diketahui, meskipun dalam pembahasan ini telah mendapatkan rumusan tentang klasifikasi karakter *rebaban*, namun terdapat beberapa catatan penting. Karakter-karakter *rebaban* pada dasarnya ada yang bersifat sangat pilah, namun juga ada beberapa yang dekat atau identik. Faktanya, banyak dijumpai perbedaan pendapat mengenai pengertian karakter-karakter *rebaban* tersebut oleh masyarakat karawitan. Maka dari itu, studi ini berupaya untuk mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan pandangan dimaksud. Persoalan ini memang relatif sangat kompleks. Untuk mempermudah melihat kompleksitas dalam karakter *rebaban* tersebut, berikut digambarkan dalam sebuah model



Gambar 3. Peta Global Karakter *Rebaban* Gaya Surakarta.

Dua lingkaran tersebut adalah merupakan peta global karakter *rebaban* gaya Surakarta. Pada dasarnya, setiap keluarga karakter (*luruh* dan *mbranyak*) memiliki sub-sub karakter tersendiri. Letak sub-sub karakter yang beragam dan bervariasi tersebut, adalah gambaran dari gradasi atau jarak perbedaan sifat antar karakter. Seperti contoh, *berag* dan *prasaja* adalah karakter yang “paling” berlawanan, maka letak dan jaraknya adalah paling jauh. Adapun karakter *mbranyak* dan *alus* berada pada persimpangan lingkaran, artinya keduanya memiliki kedekatan ciri-ciri sifat. Sebagaimana dalam karakter *rebaban* terdapat *alus-mbranyak*, *alus-tr-egel*, *alus-prenes*, atau *mbranyak-rongeh*, dan sebagainya.

Kepustakaan

Sumber Pustaka

Benamou, M., *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. USA: UMI, 1998.

Brinner, B., *Knowing Music Making Music*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1995.

Bantolo, W., “Alusan Pada Tari Jawa”. Dalam *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Dewa Ruci*, Volume 1 No. 3, April 2003

Darsono, “*Gendhing-gendhing Bapak Sunarto Ciptosuwarno*”, Laporan Penelitian, STSI, 1991.

Humardani, G., *Gendhon Humardani Pemikiran Dan Kritiknya*. Surakarta: STSI PRESS, 1991.

Keraf, G., *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1984.

Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1972.

Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen, 1939.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.

Supanggah, R., “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap”. Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta. 1983.

_____, *Bothèkan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

S.P, Wahyu. “Tari Wireng Gaya Surakarta: Pengkajian Berdasarkan Konsep-Konsep Kridhawayangga dan Wedhayata”. Dalam *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*. Surakarta: STSI, 2002.

Sutardjo, I., *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra UNS, 2006.

Sumardjo, J., *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Waridi, “Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik”. Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta, 2000.

Narasumber

Bambang Suwarno 58, Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Djumadi, 72 Tahun. Dosen tidak tetap (guru rebab) di Jurusan karawitan ISI Surakarta, (sekarang aktif di kraton

Surakarta sebagai abdi dalem pengrawit).

Darsono, 52 Tahun. Dosen tembang pada jurusan karawitan ISI Surakarta, (salah satu vokalis dan guru *sindhèn* ternama di Surakarta

Rusdiyantoro, 52 Tahun. Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta

Suroso Daladi, 74 Tahun. Abdi dalem pengrawit kraton Surakarta, juga dosen tidak tetap di Jurusan karawitan ISI Surakarta (guru tembang).

Saptono, 60 Tahun. Dosen jurusan karawitan di ISI Yogyakarta, juga abdi dalem pengrawit Kraton Surakarta (*pengrehab*).

Suyadi, 64 Tahun. Abdi dalem pengrawit kraton Surakarta, aktif di Pura Mangkunegaran (pembonang, *pengrehab*), juga menjadi dosen tidak tetap di Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Suharto, 70 Tahun. Dosen tidak tetap (tembang) pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta (guru *sindhèn*).

Wakijo, 72 Tahun. Seniman karawitan Surakarta (pengendhang unggulan dan terpopuler di Surakarta dan sekitarnya).

Wahyu S.P, 59 Tahun. Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. (penari, koreografer, dan pemikir dalam dunianya)

(Endnotes)

- ¹ Keraf, G., *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1984.
- ² Bambang Suwarno, Wawancara 21 Oktober, di Sangkrah.
- ³ Wawancara, 18 Oktober di ISI Surakarta.
- ⁴ Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen, 1939: 280.
- ⁵ Poerwadarminta, 1939.
- ⁶ Waridi, "Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa PascaKemerdekaan Periode 1950-1970-an". Disertasi untuk mencapai gelar Doktor Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2005: 840.
- ⁷ Wawancara, 16 Oktober, di Kediaman Suroso Daladi.
- ⁸ Prawiroatmadja, Kamus Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1-2.
- ⁹ Bantolo, W., "Alusan Pada Tari Jawa" dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci, Volume 1 No. 3, April 2003: 426-427.
- ¹⁰ Darsono, Wawancara, 14 Oktober, di kantor Jurusan Karawitan.
- ¹¹ Purwadarminto, 1939: 474.
- ¹² Poerwadarminta, 1939: 59.
- ¹³ Wawancara, 18 Oktober 2010 di kediaman Djumadi, Baluwarti.
- ¹⁴ Wawancara, 18 Oktober di ISI Surakarta.
- ¹⁵ Wawancara, 16 Oktober di kediaman Daladi.
- ¹⁶ Wawancara, 20 Oktober di kantor Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- ¹⁷ Wawancara, 15 Oktober, di kediaman Bambang Suwarno, Sangkrah.
- ¹⁸ Wawancara, Wahyu, S.P: 18 Oktober di ISI Surakarta.
- ¹⁹ Purwadarminto, 1939: 562.
- ²⁰ Purwodarminto, 1939: 535.